

TINJAUAN SEMIOTIKA DAN GAYA DESAIN PADA LUKISAN “*NOT EVERYTHING CAN BE HUNG*”

Khalif Maulana Syahid¹, Betria Triandiliarni²

¹Universitas Satu, khalif.syahid@univ.satu.ac.id

²Universitas Teknologi Bandung, betriaaaaa@gmail.com

ABSTRAK

Pada karya Toni Antonius yang dipamerkan dalam pergelaran dengan tema *Reimaginare Renaissance* adalah lukisan dengan judul *not everything can be hung*, lukisan tersebut memiliki konsep yang berbeda dengan lukisan pada umumnya, lukisan tersebut mematahkan ekspektasi audiens dengan menciptakan sebuah lukisan yang tidak digantung, melainkan diletakkan begitu saja dilantai dengan sisi belakang lukisan bertopang kepada dinding. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu menguraikan kesesuaian teori yang didapat terhadap hipotesa objek penelitian. Tinjauan semiotika Peirce *triadic sign* diterapkan untuk mengetahui makna yang ada pada lukisan. Selain itu, tinjauan gaya desain yang di terapkan pada lukisan *not everything can be hung*, menggunakan perpaduan gaya desain *victorian style* dan *renaissance*, menggunakan teknik-teknik seperti *chiaroscuro*, studi anatomi, perspektif linear, skala, perspektif atmosfer, dan *sfumato* yang diimplementasikan ke lukisan tersebut. Pada kesimpulan kajian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat makna dan gaya desain perpaduan *victorian style* dan *renaissance* yang digunakan dan di implementasikan pada lukisan *not everything can be hung*.

Kata kunci: Desain, Lukisan, Renaissance, Semiotika.

ABSTRACT

In Toni Antonius' work exhibited in the performance with the theme Reimagine Renaissance is a painting entitled Not Everything Can Be Hung." The painting has a different concept from paintings in general. The painting breaks the audience's expectations by creating a painting that is not hung but is simply placed on the floor with the back of the painting supported by the wall. This study uses a descriptive qualitative research method, namely describing the suitability of the theory obtained to the hypothesis of the research object. A review of Peirce's triadic sign semiotics is applied to determine the meaning of the painting. In addition, a review of the design style applied to the painting, not everything can be hung, uses a combination of Victorian and Renaissance design styles, using techniques such as chiaroscuro, anatomical studies, linear perspective, scale, atmospheric perspective, and sfumato, which are implemented in the painting. The study concludes that the painting's design style is a mix of Victorian and Renaissance styles; not everything can be hung.

Keywords: Design, Painting, Renaissance, Semiotics.

PENDAHULUAN

Lukisan sebagai media seni visual adalah ekspresi estetika dan sarana komunikasi yang penuh dengan simbol dan makna. Pemahaman tentang tanda-tanda visual dan gaya desain yang melekat pada lukisan adalah penting dalam studi seni dan desain untuk mengungkap pesan dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Kerangka analitis yang berguna untuk memahami proses pembentukan makna dalam lukisan diberikan oleh pendekatan semiotika, terutama model *triadic sign* yang diusulkan oleh Charles Sanders Peirce. Menurut teori Peirce, tanda terdiri dari tiga komponen utama: representasi (tanda itu sendiri), objek (yang ditandai), dan interpretant (pemahaman atau makna yang muncul). Tanda dinamis dipandang

sebagai bagian dari interaksi yang kompleks antara karya seni dan penikmatnya, bukan hanya komponen pasif, seperti yang dimungkinkan oleh model ini.

Selain elemen semiotic, gaya desain memainkan peran penting dalam pemaknaan lukisan. Cara lukisan dilihat dan ditafsirkan dipengaruhi oleh karakteristik visual dan filosofis yang kuat dari gaya desain *Victorian* dan *Renaissance*. Kedua gaya desain tersebut terkenal dengan *ornament* yang kaya, detail yang rumit, dan simbolisme yang kuat. Selain itu, gaya desain tersebut juga menonjolkan perspektif yang matang, proporsi ideal, dan harmoni antar elemen visual yang menunjukkan kemanusiaan dan rasionalitas. Gaya desain tersebut mencerminkan konteks sejarah dan budaya pada periode tertentu, serta cara penikmat melihat dan mengorganisasi tanda dalam lukisan.

Grey Art Gallery Bandung yang berkerjasama dengan Holy Zpace mengadakan tiga pameran simultan dengan tema *Reimmaginare Renaissance*. Pada pameran tersebut, Grey Art Gallery membagi ruang-ruang yang menggambarkan nilai ke-estetikan *renaissance* dalam perihal konteks modernisme, *renaissance* sendiri memiliki definisi dilahirkan kembali, menyesuaikan dengan periode zaman tersebut. Ketika menandai kebangkitan seni, pengetahuan, serta filosofi yang mengubah Eropa.

Ruang utama pada Grey Art Gallery memamerkan sebuah karya seni tunggal Toni Antonius, kumpulan karya Toni Antonius pada ruang utama tersebut diberikan sebuah judul "*Reimagining the past: Contemporary Reflection on Grandeur*" karya tersebut dikuratori oleh Yogie A Ginanjar.

Objek lukisan karya Toni Antonius yang diangkat pada kajian ini akan mengintegrasikan analisis semiotic dan gaya desain, diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang komprehensif mengenai komunikasi visual dalam lukisan serta peranannya dalam perkembangan ilmu desain dan seni. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi

bagaimana gaya desain, nilai estetika, dan simbolik dapat saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman visual yang bermakna bagi penikmat seni.

KAJIAN LITERATUR

Pada mulanya seni merupakan sebuah proses yang merupakan sebuah sinonim dari ilmu. Intisari-intisari sebuah seni dapat dilihat dari beberapa aspek dimulai dari ekspresi sebuah kreativitas manusia hingga yang lebih dari hal itu. Seni juga dapat dikatakan merupakan sebuah unsur yang mengandung keindahan visual.

Seni

Seni merupakan sebuah representasi dari kreativitas manusia dengan menghasilkan karya lukisan, dimana lukisan merupakan sebuah karya seni yang proses pembuatannya dilakukan dengan menggoreskan cat dengan kuas, pisau palet, atau peralatan lainnya. Mengaplikasikan berbagai warna dan nuansa, dengan kedalaman warna juga komposisi tertentu sehingga menciptakan kedalaman dan cita rasa sang pelukis. Menurut Soedarso yang dikutip dari Nasjuadil (2019) melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan datar dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu, dengan melibatkan ekspresi, emosi, dan gagasan pencipta secara penuh. Secara sederhana seni merupakan cabang seni rupa berbentuk dua dimensi yang di aplikasikan dalam bidang seperti kanvas, papan, kertas, dan lainnya. Karya seni lukis ini disebut dengan lukisan. Sedangkan pelaku yang membuat karya seni Lukis disebut sebagai pelukis. Seni lukis ini tercipta dari bentuk imajinasi seniman yang diekspresikan melalui media garis, warna, tekstur, gelap terang, bidang, dan bentuk (Zakky, 2019).

Semiotika

Semiotika menurut Pierce adalah ilmu yang memadukan antara bagian yang mewakili sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan bagian yang disebut dengan objek. Hal tersebut menghasilkan sebuah tanda sebagai suatu yang memproyeksikan atau mencerminkan sesuatu yang lain (pada

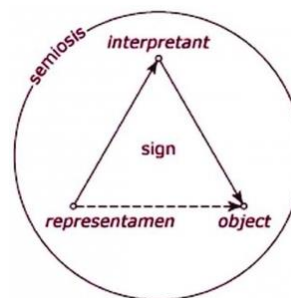
impresi atau pikiran seseorang). Teori semiotika Peirce didasarkan pada logika dalam mempelajari analitik, sedangkan analitik dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda tersebut menjadikan manusia berpikir dan memberi makna atas hal yang ditampilkan oleh semesta (Bambang M, 2013).

Pengembangan semiotika Peirce memusatkan perhatiannya pada fungsi tanda, menurutnya tanda-tanda berhubungan erat dengan objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda atau disebabkan oleh ikatan sederhana dengan tanda-tanda tersebut.

Untuk menemukan koherensi dan mempelajari hal-hal yang penting Peirce menghendaki agar sebuah teori yang dikemukakan bersifat umum dapat diterapkan pada segala macam tanda dan untuk mencapai tujuan tersebut, Peirce membutuhkan konsep baru. Dalam melengkapi konsep tersebut, Peirce menciptakan sebuah kata-kata baru yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Bagi Peirce, tanda adalah sesuatu yang dapat terpatri pada benak seseorang yang dapat mewakili sesuatu dalam hal kapasitas tertentu.

Semiotika adalah kajian tentang pertandaan dan segala hal yang berhubungan dengan tanda itu sendiri. Peirce mengkategorikan analisis semiotika pada tiga hal yaitu, Representamen (*ground*), *Object*, dan *Interpretant*.

Ketika kategori tersebut dikenal dengan relasi trikotomi dalam semiotic. Relasi tersebut dikenal dengan sebutan semiosis, dimana semiosis adalah proses pemaknaan suatu tanda yang berawal dari dasar yang disebut dengan representamen atau *ground*, lalu merujuk pada sebuah objek dan diakhiri dengan terjadinya proses interpretant (Saleha & Yuwita, 2023).



Sumber: Kompasiana.com (2023)

Gambar 1. Triadic sign

Semiotika *triadic sign* Peirce ini dapat membuat desainer memahami dan memberitahu akan makna dan pesan yang ingin disampaikan dalam konteks sebuah visual. Konsep ini juga dapat membantu menghasilkan interpretasi yang berbeda dari penikmat.

Teori Peirce ini mengembangkan segitiga maknanya ke dalam model penuh tiga jalur logika. Berdasarkan penampilan tanda, dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Berdasarkan acuannya dibagi ke dalam ikon, indeks, dan *symbol* (Sari Rahayu, 2021).

Proses semiosis merupakan interpretant yang menjadi sebuah tanda baru (rekrusif), sehingga satu proses semiosis dapat melahirkan rantai interpretasi (interpretant tingkat pertama → interpretant tingkat berikutnya), membuat analisis tanda menjadi berlapis dan kontekstual. Karena itu, analisis semiotik Peirce cocok untuk studi teks visual, iklan, logo, dan artefak budaya yang memerlukan perhatian pada relasi tanda-objek-penafsir (Salsabila, 2025).

Interpretant bergantung pada konteks dan penafsir, kajian semiotik memerlukan perhatian eksplisit pada konteks sosial-kultural dan latar pengalaman audiens; tanpa itu interpretasi bisa spekulatif (Elsa & Ahmad, 2024).

Victorian Style dan Renaissance

Pada umumnya, gaya desain atau gaya seni adalah suatu cara ekspresi atau sikap estetis yang khas dan unik pada karya seni yang dihasilkan oleh teknik penciptaan, konsep visual, atau estetikanya. Gaya desain juga memberi petunjuk tentang sikap dan ide pribadi desainernya. Gaya desain juga

dapat menunjukkan masa atau periode tertentu, tempat atau negara tertentu, atau aliran pemikiran atau mashab tertentu (Sunarto, 2013).

Sejalan dengan itu, gaya desain dapat dibedakan berdasarkan: 1. Gaya Zaman (*Period Style*) 2. Gaya tempat (*Regional Style*) 3. Gaya karena suatu gerakan pemikiran (*Movement*) 4. Gaya Pribadi (*Personal Style*). Dalam mengamati gaya desain, pengetahuan mengenai semua jenis gaya tersebut perlu dipakai sebagai dasar acuan (Sunarto, 2013).

Karakteristik sebuah karya desain ditunjukkan dari bentuk ilustrasi, komposisi, tema, jenis huruf yang digunakan, materi yang disajikan, dan juga tone warna yang dipilih menjadi representasi kondisi dimana dan kapan karya tersebut diciptakan.

Pada gaya desain Victorian cukup banyak menampilkan bentuk-bentuk ornamen yang rumit dan ulir yang ditata secara simetris. Terdapat *symbol* kejayaan di era kekuasaan monarki seperti stilasi alam, bendera, *symbol* mahkota, ilustrasi ratu, *castle*, pedang, dan simbol-simbol lain yang memiliki asosiasi dengan atribut kerjaan Britania Raya.

Gaya Victorian memiliki keseimbangan simetris, warna yang merepresentasikan spirit revolusi industry seperti krem, hitam, atau abu-abu. Pada gaya desain ini ilustrasi yang digunakan cukup umum menampilkan gambar pabrik, Gedung, ornament alam yang rumit, dan juga symbol-simbol Kerajaan. *Victorian style* merupakan gaya desain yang lahir pada pemerintahan Ratu Victoria yang berkuasa atas Britania Raya, pada era tersebut merupakan masa dimana desain grafis sedang dalam proses berkembang dengan mengindikasikan alat-alat percetakan dan fotografi muncul pertama kali. Gaya ini kerap dipergunakan oleh desainer grafis karena dianggap memiliki karakteristik yang khas dan juga mampu memberikan kesan mewah dan klasik bagi siapapun yang melihatnya (N. Migotuwio, 2020).

Gaya desain *renaissance* muncul pertama kali di Italia, *renaissance* ini merupakan salah satu gaya desain yang satu irisan dengan gaya desain Victorian. *Renaissance* muncul sebagai Gerakan kultural,

semangat humanisme agar manusia tidak memikirkan dunia skolastik semata namun juga Bahasa, Sejarah, dan Moral sebagai individu rasional serta pribadi yang otonom.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sifatnya deskriptif. Tujuan riset kualitatif untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data dan hasil penelitian berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan secara komprehensif Satoto (dalam Suryandari (2019).

Sistematika pengkajian dalam penelitian ini menguraikan kesesuaian teori yang didapat terhadap hipotesa objek penelitian, dengan variabel penelitian ini merupakan gaya desain dan semiotika.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika model Charles Sanders Peirce yang membahas *sign*, *object*, dan interpretan sebagai segitiga makna. Selain itu, gaya desain juga di analisis dari segi ornament, bentuk, warna, serta elemen-elemen visual lainnya yang mencerminkan kesesuaian sebuah visual dengan gaya desain tertentu.

Objek pengkajian merupakan lukisan “*Not Everything Can be Hung*” karya Toni Antonius pada pameran *reimagining the past: Contemporary Reflection on Grandeur*. Tempat pengkajian ini dilakukan di Bandung berlokasi tepatnya di Grey Art Gallery yang bekerjasama dengan Holy Zpace.

Data-data diperoleh melalui 3 sumber yaitu studi literatur, observasi, dan dokumentasi. Studi literatur digunakan untuk menerapkan sebuah teori pada objek penelitian, observasi dilakukan untuk mengetahui visual lukisan secara langsung, dan dokumentasi dipergunakan untuk mencatat, menyimpan informasi penting baik dalam bentuk grafis, tertulis, maupun elektronik.

Pada tahap akhir dilakukan analisis data, dimana data yang sudah dikumpulkan akan dikaji dengan ilmu-ilmu yang berkaitan seperti teori sejarah, metode, teori gaya

desain, semiotika, dan teori-teori yang berhubungan.

PEMBAHASAN

Pameran Tunggal Toni Antonius dengan tajuk *Reimagining the past: Contemporary Reflection on Grandeur*, yang dikuratori oleh Yogie A. Ginanjar menempati ruang utama *Grey Art Gallery* memamerkan salah satu karya lukisan “*Not Everything Can be Hung*”.



Sumber: Pribadi (2025)

Gambar 2. Lukisan *Not everything can be hung*

Lukisan ini bertemakan kuno dengan gaya *renaissance*, dengan mengimajinasikan ulang gaya tersebut kembali pada zaman Eropa abad ke-14 hingga abad ke-17 dengan salah satu kemajuan seni lukis. Keindahan dan estetika menjadi tema yang abadi dan terus bergaung sepanjang sejarah seni rupa. Salah satu keindahan ini terjadi pada periode *Renaissance*, ketika konsep keindahan dieksplorasi, didefinisikan ulang, dan dirayakan melalui berbagai citraan. Keindahan dalam seni *Renaissance* tidak hanya sekedar visual, keindahan tersebut merupakan refleksi dari proporsi, harmoni, dan keseimbangan yang sempurna. Menerapkan prinsip matematika

dalam menciptakan karya dengan mengedepankan komposisi yang ideal, proporsi tubuh manusia yang sempurna, serta penggunaan cahaya dan bayangan untuk menciptakan sebuah kedalaman ilusi yang realistis. Konsep ini merupakan sebuah upaya untuk menghidupkan kembali atau bahkan mendefinisikan ulang nilai-nilai estetika dan filosofis yang ada dalam periode *Renaissance* dalam konteks seni kontemporer.

Lukisan dirancang sedemikian rupa dengan ketersengajaan untuk menciptakan sebuah konsep yang baru bahwa tidak semua lukisan hanya menjadi sebuah pajangan dinding saja atau digantung. Lukisan memiliki dimensi tinggi 195 sentimeter dan lebar 145 sentimeter menciptakan makna dan informasi yang tidak bisa dilihat atau ditinjau secara kontekstual.

Analisis Semiotika *Triadic Sign*

kajian semiotika Pierce ini dilakukan pada kedua buah aspek lukisan karya Toni Antonius, yang pertama adalah semiotika bagian luar lukisan, yaitu bingkai yang digunakan untuk melindungi lukisan tersebut. Kedua adalah untuk mengkaji bagian dalam bingkai, yaitu lukisan itu sendiri, dari segi warna, ekspresi, dan simbol.

Semiotika Pierce ini akan memberikan pemahaman akan makna dan pesan yang ingin disampaikan pelukis kepada penikmat lukisan, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Konsep ini juga dapat membantu menghasilkan interpretasi yang berbeda dari berbagai audiens.

Semiotika Pada Bingkai Lukisan

a. *Sign*

Pada keseluruhan lukisan dapat memperlihatkan bahwa lukisan tersebut bukan di gantung atau dipajang di dinding sebagai mana mestinya sebuah lukisan. Tetapi, lukisan ini tergeletak di bawah dengan memposisikan kedua sisinya ke tempat yang berbeda. Sisi bawah terletak di lantai, dan atas terletak di dinding. Secara visual, lukisan tersebut bertopang pada dinding tepat di belakangnya. Memberikan sebuah kesan bahwa lukisan akan tetap mendapatkan keestetikaan meskipun tidak

di gantung. Memberikan sebuah esensi pembeda dari lukisan pada umumnya.

b. *Object*

Objek pada elemen-elemen visual pada karya lukisan tersebut menghubungkan sebuah tanda, tanda dengan dunia nyata atau dunia imajiner. Tanda yang dihasilkan pada lukisan tersebut memiliki banyak arti dan interpretasi.

c. *Interpretant*

Patahan bagian tengah bingkai dan lukisan memiliki makna bahwa tidak selamanya lukisan harus tergantung.



Sumber: Pribadi (2025)

Gambar 3. Lukisan *Not everything can be hung* tampak samping

Mengenai semiotika ke-tiga objek pada table di atas memberikan sebuah makna baru terhadap lukisan yang umumnya hanya sebatas pajangan dinding saja atau di gantung begitu saja. Pada prinsipnya lukisan ini memiliki makna yang sama dengan lukisan-lukisan lain, namun dalam peletakan atau distribusi peletakannya yang berbeda dan menciptakan sebuah keunikan serta kebaruan. Secara interpretasi, makna yang terkandung sesuai dengan isi lukisan bahwasanya penggambaran akan cinta yang selalu di gantung, memberikan pengharapan yang palsu. Sedangkan lukisan ini, memberikan pesan kontra bahwa cinta tidak bisa digantung layaknya lukisan pada umumnya, cinta tidak dapat digantung di ekspresikan secara metafora melalui konsep lukisan itu sendiri.

Semiotika Pada Lukisan

Sebuah lukisan tentu memiliki maksud dan tujuannya tersendiri, baik tujuan dari lukisan itu sendiri berupa pesan atau informasi, bahkan sebuah lukisan umumnya menjadi sebuah simbol ekspresif dari emosi seorang pelukis.

Makna serta pesan yang ingin disampaikan perlu dikaji sepotong demi sepotong, sehingga makna yang terkaji akan tersampaikan secara holistik. Lukisan karya Toni Antonius akan dibedah sesuai dengan potongan yang telah ditentukan berdasarkan makna, tujuan, dan simbol yang ingin dituju.

a. *Sign*

Pada keseluruhan lukisan terlihat lukisan berada di bawah, memosisikan dan menyamakan persepsi dengan model utama seolah-olah sedang duduk bersandar. Terlihat seorang wanita yang sedang duduk di tengah-tengah diantara para pria yang berdiri tepat di belakang.



Sumber: Pribadi (2025)

Gambar 4. Semiotika *sign*

b. *Object*

Perbedaan warna terhadap model utama (wanita) dan karakter pendukung (para pria). Dari warna yang dihasilkan selain ingin menonjolkan model utama wanita dengan warna yang lebih terang, cerah, dan kontras hal ini merepresentasikan bahwa model utama wanita digemari, dikagumi oleh para pria. Model utama wanita mencerminkan kemewahan, kemegahan yang tampak dari ornamen-ornamen pada tubuhnya.

Sedangkan warna monokrom terhadap para pria diindikasikan bahwa ada kesan masa lampau yang telah berlalu, bisa dapat diartikan bahwa para pria merupakan masa lalu dari model utama wanita tersebut.



Sumber: Pribadi (2025)

Gambar 5. Semiotika *Sign* wanita dan pria

c. Interpretant

Interpretant akan di bagi menjadi beberapa bagian seperti mengkaji simbol, ekspresi, posisi duduk, dan makna-makna yang tercantum dalam lukisan tersebut.

i. Ornamen

Ornamen serta warna pada kursi yang diduduki oleh model utama wanita mencerminkan kesan kemewahan, elegan, konsisten, dan bangsawan. Motif yang ada pada kursi tersebut juga mengindikasikan bahwa nilai-nilai dan gaya hidup era (1837-1901), ornamen yang kompleks dan mewah mencerminkan kesuksesan ekonomi, serta keinginan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman.



Sumber: Pribadi (2025)

Gambar 6. Semiotika ornamen kursi

ii. Gelap terang

Gelap terang yang digunakan pada lukisan menginterpretasikan waktu yang telah berlalu atau masa lampau. Warna monokrom ini identik dengan kenangan, masa lalu, dan serpihan cerita

yang membekas di ingatan. Gelap dan terang juga dimaknai dengan diri sendiri dan kisah cinta di masa lalu.



Sumber: Pribadi (2025)

Gambar 7. Semiotika monokrom

iii. Ekspresi

Gestur merupakan salah satu komunikasi yang masuk ke dalam kinesik, ekspresi mulut terbuka pada model utama wanita di lukisan tersebut menggambarkan situasi yang tidak dapat dipahami, kepribadian yang ekspresif dan responsif secara emosional.



Sumber: Pribadi (2025)

Gambar 8. Semiotika Emosi

iv. Posisi duduk

Posisi atau lokasi dimana wanita ini duduk berada diantara banyaknya pria. Sorotan para pria tertuju pada model utama wanita yang menandakan wanita tersebut merupakan orang yang penting dan berpengaruh. Sedangkan pose duduk pada wanita tersebut memberikan sebuah makna yang diasosiasikan dengan sikap teritorial. Terdapat sebuah simbol maskulinitas dimana secara budaya

Barat, duduk mengangkang kadang dianggap sebagai simbol maskulinitas.



Sumber: Pribadi (2025)

Gambar 9. Semiotika pose duduk

Penerapan Gaya Desain Renaissance

Secara visual lukisan “*Not everything can be hung*” menggunakan penggabungan beberapa konsep di era zaman pra-modernisme. Lukisan tersebut ditinjau menggunakan teknik-teknik yang umumnya diimplementasikan ke dalam visual. Teknik-teknik tersebut di jadikan sebuah indikator variabel, sehingga dari jabaran variabel tersebut dapat ditentukan bahwa lukisan tersebut memiliki konsep ke arah gaya visual tertentu.

Variabel-variabel yang akan menjadi aspek penilaian pada teknik yang digunakan dalam merancang lukisan tersebut adalah merupakan sebuah teknik yang umum digunakan oleh desainer atau pelukis pada era pra-modernisme atau pada zaman *Victorian style* dan *renaissance* pertama kali diperkenalkan.

Variabel atau teknik seniman zaman *Victorian style* atau *renaissance* yaitu *Chiaroscuro* (memanfaatkan volume), Studi anatomi, perspektif linear, skala, perspektif atmosfer, dan *Sfumato*. Berikut di bawah ini merupakan tinjauan gaya visual *renaissance* yang diterapkan pada lukisan karya Toni Antonius dengan bertepatan “*not everything can be hung*” berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan:

a. Chiaroscuro

Penerapan teknik *chiaroscuro* pada lukisan “*not everything can be hung*” merupakan salah satu teknik artistik yang diimplementasikan untuk menciptakan kontras yang mencolok antara area terang

dan gelap dalam sebuah komposisi. Teknik ini bertujuan untuk menciptakan kesan volume dari sebuah objek agar terlihat lebih menonjol, menciptakan suasana yang dramatis, dan emosional. Selain itu teknik gelap-terang ini juga bertujuan untuk mengkomposisikan elemen-elemen penting pada lukisan tersebut.



Sumber: Pribadi (2025)

Gambar 10. Gaya desain analisis gelap-terang

b. Studi Anatomi

Penggambaran *figure* manusia dengan menggunakan model hidup. Menggambarkan anatomi-anatomi tubuh yang proporsional, menciptakan detail pada lekukan tubuh dan otot sang model. Teknik ini tidak hanya diterapkan pada model utamanya saja, namun juga model-model pendukung yang berada tepat di belakang model utama juga memiliki detail yang sama.



Sumber: Pribadi (2025)

Gambar 11. Gaya desain analisis studi anatomi

c. Perspektif Linear

Tampilan ruang dalam bidang dua dimensi garis *orthogonal* dan titik hilang. Dalam teknik ini sebuah lukisan akan menciptakan sebuah ilusi kedalaman pada permukaan datar dengan membuat garis-garis paralel tampak bertemu di titik hilang garis

horizon, sehingga dari teknik ini menciptakan sebuah kesan tiga dimensi.



Sumber: Pribadi (2025)

Gambar 12. Gaya Desain analisis Perspektif linear

d. Skala

Objek yang terletak pada belakang subjek utama atau model utama menciptakan skala yang lebih kecil. Teknik ini berhubungan dengan teknik linear, teknik ini juga dapat menciptakan kedalaman dan perspektif, melibatkan sebuah gambar yang terlihat lebih kecil ketika berada jauh dari titik pandang atau garis horizon.



Sumber: Pribadi (2025)

Gambar 13. Gaya desain analisis skala

e. Perspektif Atmosfer

Menciptakan kedalaman dengan pengimplementasian objek yang jauh atau terletak pada garis horizon dengan menerapkan warna yang lebih gelap atau intensitas cahaya yang sedikit lebih redup dibanding dengan objek di depannya.



Sumber: Pribadi (2025)

Gambar 14. Gaya desain Analisis perspektif atmosfer

f. Sfumato

Memberikan sebuah efek buram atau berasap pada objek memberikan kesan realistik dan mendalam. Pada Teknik ini menghindari garis tegas dan memanfaatkan transisi-transisi halus antara warna dan bayangan.



Sumber: Pribadi (2025)

Gambar 15. Gaya desain analisis sfumato

Lukisan karya Toni Antonius masuk kedalam gaya desain Pra-Modern dengan konsep yang lebih mengarah ke arah gaya desain *renaissance*. Sesuai dengan tujuan dan maksud bahwa konsep lukisan ini untuk mengingatkan kembali ke masa lampau.

Dalam hasil karya lukisan tersebut *renaissance* telah dikonsepsi oleh Toni Antonius dan berhasil merepresentasikan konsep *renaissance* pada era lampau. Dari ciri-ciri visual yang telah dihasilkan dari lukisan tersebut juga merupakan sebuah

PENUTUP

Lukisan dengan bertepatan “*not everything can be hung*” karya Toni Antonius memiliki konsep yang unik dan beda, mematahkan ekspektasi dimana pada umumnya sebuah lukisan digantung di dinding atau dipajang untuk mendekorasi sebuah ruangan. Namun, berbeda dengan lukisan “*not everything can be hung*” ini lukisan ini di bagi menjadi dua sisi, secara visual kedua sisinya dipatahkan sehingga dapat diletakkan di sudut antara lantai dan dinding.

Karya lukisan Toni Antonius hadir dalam sebuah pameran mengingat kembali gaya-gaya desain pada zaman pra-modernisme, zaman dimana baru pertama kalinya ditemukan mesin cetak, fotografi. Sehingga dengan pengembangan zaman yang cukup

pesat pada saat itu muncul sebuah gaya desain *Victorian style* dan *renaissance*.

Pameran tersebut bertemakan “*Reimagining the past: Contemporary reflection on Grandeur*” Karya Toni Antonius berada di ruang utama pada *Grey Art Gallery*, dengan bertemakan gaya desain zaman lampau, lukisan “*not everything can be hung*” menerapkan konsep visual penggabungan antara gaya desain *Victoria style* dan juga *renaissance*.

Gaya desain penggabungan antara *renaissance* dan *Victorian style* dapat terlihat dari motif bingkai lukisan, pemilihan warna, dan dilihat dari teknik yang diterapkan pada lukisan tersebut yaitu *Chiaroscuro* (memanfaatkan volume), studi anatomi, perspektif linear, skala, perspektif atmosfer, dan *Sfumato*.

Lukisan “*not everything can be hung*” juga dikaji dari segi semiotika Pierce *triadic sign*, pengkajian semiotika *triadic sign* dimulai dari keseluruhan konsep lukisan yang secara interpretasi, makna yang terkandung sesuai dengan isi lukisan bahwasanya penggambaran akan cinta yang selalu di gantung, memberikan pengharapan yang palsu. Sedangkan lukisan ini, memberikan pesan kontra bahwa cinta tidak bisa digantung layaknya lukisan pada umumnya, cinta tidak dapat digantung di ekspresikan secara metafora melalui konsep lukisan itu sendiri.

Sedangkan kajian semiotika dari segi lukisan visualnya memiliki makna kesuksesan ekonomi, serta keinginan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman. Gelap terang yang digunakan pada lukisan menginterpretasikan waktu yang telah beralu atau masa lampau.

Berdasarkan kesimpulan kajian, maka penulis merekomendasikan saran-saran berikut:

- a. Menambah wawasan mengenai Semiotika *triadic sign*, gaya desain *victorian style* dan *renaissance*.
- b. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan kajian gaya desain yang lebih beragam.
- c. Diharapkan peneliti lainnya juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan semiotika *triadic sign* dan gaya desain *victorian style* dan *renaissance*

DAFTAR PUSTAKA

- BAMBANG , M & EMILSYAH, N. (2013). SEMIOTIKA DALAM METODE PENELITIAN KOMUNIKASI *SEMIOTICS IN RESEARCH METHOD OF COMMUNICATION*. Volume: 16 No.1
- ELSA , W. K. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE DALAM NOVEL “PASUNG JIWA” KARYA OKKY MADASARI. Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. EISSN: 2614-8226
- MIGOTUWIO, N. (2020). DESAIN GRAFIS KEMARIN, KINI, DAN NANTI. Morgoyoso, Pati: Alinea Media Dipantara
- NASJUADIL (2019). KARAKTERISTIK LUKISAN MULTAZAM KAMIL. Fakultas Seni dan Desain. URI: <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/16123>
- RAHAYU, I. S. (2021). ANALISIS KAJIAN SEMIOTIKA DALAM PUISI CHAIRIL ANWAR MENGGUNAKAN TEORI CHARLES SANDERS PIERCE. Jurnal SEMIOTIKA, Vol 15, No 1 (2021). DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2498>
- SALEHA, A. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE PADA SIMBOL RAMBU LALU LINTAS DEAD END. Mahadaya, Vol. 3 No. 1 (2023): April 2023. DOI: <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- SALSABILA, I.F. (2025). SYMBOLISM OF RAIN IN THE QUR'AN: SEMIOTIC ANALYSIS BASED ON CHARLES S. PEIRCE'S THEORY. IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies. EISSN: 2745-7745, DOI: 10.59525/ijois.v6i1.774
- SUNARTO, W. (2013). GAYA DESAIN TINJAUAN SEJARAH. Jakarta: Pascasarjana IKJ. ISBN 978-602-99174-6-8

- SURYANDARI, N. (2019). MAKNA
SIMBOL TRADISI JHENG
MANTOH (ANALISA SEMIOTIKA
CHARLES SANDERS PEIRCE).
Jurnal SEMIOTIKA, Vol 13, No 1
(2019). DOI:
[http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v13i1.
1793](http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v13i1.1793)
- ZAKKY (2019). PENGERTIAN SENI
LUKIS BESERTA DEFINISI,
TUJUAN, DAN UNSUR-
UNSURNYA. ISI Yogyakarta.